

MEMBUMIKAN NILAI BUDAYA LOKAL DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Abstrak

Bertahan dalam terpaan globalisasi yang *inhuman*, propaganda dan menepisnya visi, misi hidup berbangsa dan bernegara serta lemahnya pribadi individu dan kelompok maka semua jajaran perlu mempertahankan pribadi dan kepribadian bangsa yang kokoh. Indonesia sebagai negara yang luas dengan keberagaman suku bangsa budaya lokal yang ada merupakan modal dasar untuk membentuk kepribadian bangsa. Memahami dan menjalankan serta membumikan nilai nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk karakter bangsa.

Adat minang kabau sebagai budaya lokal tidak berdiri sendiri selalu bersinergis dengan budaya nasional dan pancasila. Beberapa konsep adat minang kabau tentang kehidupan berbangsa: Adat minangkabau dan Kebangsaan Hubungan individu dan kelompok, Kepribadian dan karakter orang minang Sifat pribadi/watak orang minangkabau 1) Hiduik baraka, baukue jo bajangko.2) Baso-basi malu jo sopan.3) Tenggang raso 4) Setia / loyal. 5) Adil. 6) Hemat dan cermat. 7) Waspada/siaga. 8) Berani karena benar. 9) Arif, bijaksana, tanggap dan sabar. 10) Rajin. 11) Rendah hati.

Kata kunci : nilai- nilai, budaya lokal, minangkabau dan karakter

Oleh: Demina

A. Pendahuluan

Indonesia terkenal dengan seribu pulau dengan budaya dan etnis masyarakat yang seragam sesuai dengan budaya setempat yang penuh dengan nilai-nilai budaya lokal setempat. Kekayaan budaya yang terkandung di dalam lapisan masyarakat akan mencerminkan karakter bangsa yang tangguh. Nenek moyang Indonesia telah jauh-jauh hari mengikat kita dengan semboyan dan simbol Bhinneka Tunggal Ika walaupun berbeda pulau, budaya, agama, tetapi tetap satu yaitu Indonesia.

Hari ini berbagai pengaruh langsung atau tidak langsung baik dari luar maupun dari kelompok masyarakat pemeluk budaya lokal setempat dengan ketidaktahuan dan enggan menjalankan budayanya memberi pengaruh langsung terhadap karakter bangsa yaitu bangsa Indonesia dengan suku bangsa yang beragam.

Agar dapat bertahan dalam terpaan globalisasi yang *inhuman* maka pribadi atau bangsa harus mempunyai identitas sendiri. Identitas suatu bangsa merupakan hasil dari proses pendidikan. Oleh karena itu pendidikan dalam era globalisasi menekankan pada tumbuhnya

pribadi pada norma-norma etnisnya yang berkembang sesuai dengan perubahan zaman serta pribadi yang mempunyai identitas sebagai kelompok bangsa dengan budaya lokalnya.

Hembusan perubahan saat ini tanpa ruang tanpa batas dan perubahan secara drastis terlihat jelas di depan kita. Performan dan tingkah laku pemeluk suku bangsa yang berbeda-beda dengan semboyan bhinneka tunggal ika hari ini ke depan banyak masyarakat yang pesimis karena perubahan tingkah laku atas nama adat atau budaya lokal, nilai - nilai budaya lokal sudah sulit kita temui dan rasakan terutama dalam karakter bangsa.

Kelompok masyarakat beradat dan berbudaya seolah-olah malu dengan budayanya atau tidak mau tau akan nilai-nilai budaya yang mereka junjung sebagai pengendali diri dalam hidup bermasyarakat. Seringkali budaya setempat dianggap kuno dan menghambat perkembangan dan kreativitas.

Proses pembentukan karakter bangsa di mulai dari penetapan karakter pribadi yang sama-sama diharapkan sama berakumulasi menjadi karakter masyarakat dan pada akhirnya menjadi karakter bangsa. Untuk kemajuan negara RI diperlukan karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi iptek yang semuanya dijiwai iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tampak bahwa karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang berlandaskan Pancasila yang memuat elemen kepribadian yang sama-sama diharapkan sama sebagai jati diri bangsa (Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025). Dasam Budimansyah. 29.

Seiring dengan konsep di atas hidup bersama dalam adat minang kabau ibaratnya menjadi sampel untuk hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia mulai dari Sabang sampai ke Merauke. Apabila konsep hidup bersama mulai dari sekelompok individu yang terkecil seperti, suku, desa, nagari, kecamatan, kabupaten / kota serta propinsi tentu akan menggambarkan karakter bangsa sesuai adat dan kebiasaan yang dilakukan masyarakatnya. Adat minang selalu menjunjung tinggi budi luhur sopan santun dengan semboyan yang tua di hormat, sama besar dijadikan kawan, yang kecil disayangi.

Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah dimana nilai-nilai adat sebagai kebiasaan orang minang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Adat mengatur kehidupan manusia semenjak dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada masalah yang lebih luas dan besar. Adat mengatur hubungan manusia sesama manusia, baik peseorangan

maupun cara bermasyarakat dan berbangsa dengan berdasarkan hubungan tersebut kepada ketentuan adat, yaitu *nan elok dek awak katuju dek urang, atau nan kuriak iyolah kundi, nan merah iyolah sago, nan baiek iyolah budi, nan endaih iyolah baso*. Idrus Hakimi. 15.

Menurut Rachman krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai dalam arti luas (di rumah, di sekolah, di luar rumah). Karena itu dewasa ini banyak komentar terhadap pelaksanaan pendidikan nilai yang dianggap belum mampu menyiapkan generasi muda bangsa menjadi warga negara yang lebih baik. Lebih lanjut Ratna Megawangi (2007) menyatakan bahwa salah satu penyebab utama kegagalan tersebut karena sistem pendidikan di Indonesia belum mempunyai kurikulum pendidikan karakter, tetapi yang ada hanya mata pelajaran tentang pengetahuan karakter (moral) yang tertuang didalam pelajaran agama, kewarganegaraan dan pancasila, proses pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan penghafalan siswa diharapkan mampu menguasai materi yang keberhasilannya diukur dengan kemampuan dimana menjawab soal ujian terutama dengan pilihan ganda. (proseding seminar 2010).

B. Budaya lokal

Kata budaya berasal dari kebudayaan yang dalam bahasa inggrisnya adalah *culture*. Kata kebudayaan berasal dari kata sanskerta buddhaya yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal” pendapat lain mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya, yang berarti “daya dari budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dari kebudayaan”. demikianlah “budaya” adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa. Dalam istilah antropologi budaya perbedaan itu ditiadakan. Kata budaya disini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari kebudayaan dengan arti yang sama.

Budaya sebagai istilah digunakan dalam antropologi, lebih diartikan sebagai himpunan pengalaman yang dipelajari. Suatu budaya mengacu pada pola-pola perilaku yang ditularkan secara sosial, yang merupakan kekhususan kelompok sosial tertentu. Selanjutnya E.B Tylor memberikan definisi mengenal kebudayaan yaitu “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang dihadapkan oleh manusia sebagai

anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Selo Soemardjan dan Soelaeman merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat. Secara ontologis, kebudayaan, kebudayaan dapat digambarkan dalam hubungan-hubungan kekerabatan, baik individu maupun masyarakat, dalam tradisi dan adat istiadat yang dipelihara dan terselenggara dalam kegiatan organisasi-organisasi, baik yang berdasarkan profesi, berdasarkan asal-usul keturunan, maupun hobi, yang kemudian membentuk struktur sosial kemasyarakatan, sehingga mencakup nilai, simbol, norma, dan pandangan hidup umumnya yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat.

Hakikat kebudayaan adalah proses kreatif diri manusia yang aktual dalam menjawab tantangan yang dihadapinya, sehingga ia dapat melampaui dunia tubuhnya, melepaskan diri dari dorongan-dorongan darah daging tubuhnya, menuju proses pencerahan spiritual yang agung, dengan menghayati, makna kehidupan rohaniannya yang dalam sepanjang kehidupan yang sesungguhnya telah mendasari kehidupan sendiri, sehingga sebagai makhluk yang mulia di muka bumi ini, manusia mampu melakukan perubahan dan penciptaan sesuatu yang lebih baru lagi, sebagai sarana pertemuannya dengan tenaga gaib yang mencerahkan dan menjadi sumber kreatifitasnya.

Dari beberapa definisi dan pengertian budaya dan kebudayaan secara umum, maka budaya lokal, berarti budaya yang bersifat lokal (setempat) atau lokasi tertentu terdapat budaya regional atau bisa disebut sebagai kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Yang penulis maksud budaya lokal dalam tulisan ini ini adalah budaya minang kabau yang dalam keseharian disebut dengan adat minang kabau atau adat minang.

Makna adat diminang kabau yaitu peraturan hidup sehari-hari. Hidup tanpa aturan di minang kabau disebut “tak beradat” jadi aturan itulah yang adat. Adat itulah yang menjadi disebut pakaiannya sehari-hari. Bagi orang minang, duduk, berdiri, berbicara, berjalan, makan, minum, bertamu, menguap, mengantuk selalu beradat semuanya itu disebut dengan adat sopan santun dalam pergaulan sehari-hari. Minangkabau dengan matrikatnya merupakan budaya satu-satunya didunia yang mengangkat perempuan sebagai penentu dan

pewaris adat di sukunya. Karena perempuan merupakan pendidik utama dan penentu bagi keturunan dan anak cucunya.

1. Adat minangkabau dan Kebangsaan.

Idrus Hakimy menguraikan adat minangkabau sebagai budaya lokal dalam negara Bhinneka Tunggal Ika selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini Pancasila dan adat minangkabau seiring sejalan membentuk masyarakat yang berkepribadian sesuai dengan butir sila dalam pancasila dan pituah adat minang kabau seperti:

a. Ketuhanan yang Maha Esa dan Adat.

Masyarakat Minang telah menjadikan Islam sebagai satu-satunya agama di Minang Kabau sila pertama ketuhanan yang maha esa menjadi dasar titik tumpuan adat minangkabau semenjak masuknya agama Islam. Sesuai dengan pepatah :

Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato, adat memakai Tuhan bersifat qadim, manusia bersifat kilaf.

b. Perikemanusiaan dan adat

Perkara perikemanusiaan sangat diperhatikan dalam adat minangkabau dan dijunjung tinggi. Pepatah adat telah mengatakan: *Nan tuo dimuliakan, nanketek dikasihi, samo gadang lawan bakawan. Tibo dinan elok baimbauan, tibo di nan buruak bahambauan Berek samo dipikua, ringan samo dijinjiang, Kok hanyuik bapintasi, tabanam basilami Tatilantang samo minum ambun, tatungkuik sama makan tanah. Tarapuang sama hanyuik, tarandam samo basah.*

c. Kebangsaan dan Adat.

Rasa kebangsaan atau nasionalisme dalam adat Minang Kabau yang dipaciek arek diganggam taguah, sebagai suatu masyarakat yang diikat rasa kebangsaan cukup tinggi sesuai dengan pepatah: *Dimana bumi dipijak, disinan langik dijunjuang Dimano sumua digali, sinan aie disauak.*

d. Kedaulatan rakyat dan adat

Pepatah menyebutkan : *Bulek aie kapambuluah, bulek kato jo mufakat. Basilang kayu dalam tungku baitu api mako kahiduik. Duduk surang basampik-sampik duduak basamo balapang-lapang.*

e. Keadilan sosial dan adat

Keadaan sosial di Minangkabau telah berjalan dengan baik dan merata, semenjak dulu secara menyeluruh sesuai dengan keadaan tempat serta waktunya. Dalam adat tersimpul rasa persaudaraan yang akrab, rasa tolong menolong sesamanya, dan tidak mau bermusuhan, apalagi dimusuhi. Manusia membantu sesamanya bila diperlukan dengan tidak membedakan jauh dan dekatnya cara kekeluargaan. Pepatah menyatakan *Ma nan ado samo dimakan, nan indak samo dicari. Mandapek samo balabo, kahilangan samo marugi. Hati gajah samo dilapah, hati tungau samo di cacah. Anak dipangku, kamanakan dimbiang. Urang kampuang dipatenggangkan. Tenggang nagari jan binaso.*

Adat Minangkabau bukanlah adat yang kaku atau statis, tetapi supel dan dinamis. Dapat berinteraksi dan berasimilasi dengan adat nasional dalam bentuk corak bagaimanapun asal menuju kepada kebaikan, ketinggian moral bangsa Indonesia.

2. Kepribadian dan karakter orang minang

kepribadian dan karakter orang minang telah banyak di ketahui dan dikenal baik dalam hidup berkelompok maupun sosial kemasyarakatannya seperti :

a. Hubungan individu dan kelompok

Bersama sifat dasar masyarakat minang adalah kepemilikan (*komunal bezit*). Tiap individu menjadi menjadi milik bersama dari kelompoknya, sebaliknya, tiap kelompok itu (suku) menjadi milik dari semua individu yang menjadi anggota kelompok itu. Rasa saling memiliki ini menjadi sumber dari timbulnya rasa setia kawan (solidaritas) yang tinggi, rasa kebersamaan, dan rasa tolong menolong. Tiap individu akan mencintai kelompok sukunya dan setiap anggota dari suku akan selalu mengayomi atau melindungi setiap individu. Amir M.S. 98.

Konsep hidup bersama dalam adat minang kabau ibaratnya menjadi sampel untuk hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia mulai dari sabang sampai ke merauke. Apabila konsep hidup bersama mulai dari sekelompok individu yang terkecil seperti, suku, desa, nagari, kecamatan, kabupaten / kota dan propinsi tentu akan menggambarkan karakter bangsa sesuai adat dan kebiasaan yang dilakukan masyarakatnya.

a. Sifat pribadi/watak orang minangkabau

Tujuan adat minang kabau adalah membentuk individu yang berbudi luhur, manusia yang berbudaya dan manusia yang beradab. Dari kelompok manusia yang beradab itu diharapkan akan melahirkan suatu masyarakat yang aman dan damai, sehingga memungkinkan suatu kehidupan yang sejahtera dan bahagia, dunia dan akhirat *baldatun taiyibatun wa Robbun Gafuur* masyarakat yang aman damai dan selalu dalam lindungan Tuhan. Untuk mencapai masyarakat berbangsa dan bernegara yang demikian diperlukan manusia-manusia dengan sifat-sifat dan watak tertentu. Sifat-sifat yang ideal itu menurut adat minang antara lain:

1) *Hiduik Baraka, Baukue jo Bajangko.*

Hiduik artinya hidup. Baraka artinya berpikir. Baukue jo bajangko artinya berukur dan berjangka

Dalam menjalankan hidup dan kehidupan, orang minang dituntut untuk selalu memakai akalnya. Berukur dan berjangka mempunyai rencana yang jelas dan perkiraan yang tepat. Kelebihan manusia dari hewan adalah manusia diberikannya tiga alat vital yang mempunyai kekuatan besar bila dipakai secara tepat dalam menjalankan hidup alat vital yang dimaksud adalah otak, otot dan hati. Dengan otak manusia dapat berpikir untuk memanfaatkan alam untuk hidup dan kehidupannya. Dengan otot, manusia dapat menggerakkan benda-benda alam dari satu tempat ke tempat lain. Dengan hati, manusia dapat memahami manusia lain dengan mengembangkan perasaan dan hati nuraninya.

Pengertian peningkatan sumber daya manusia tidak lain dari mengupayakan sinergi ketiga kekuatan otak, otot, dan hati untuk memperbaiki hidup dan kehidupannya.

Dengan mempergunakan akal pikiran dengan baik, manusia antara lain akan selalu waspada dalam hidup. Dengan berpikir jauh kedepan, kita dapat meramalkan apa yang bakal terjadi sehingga tetap selalu waspada.

Dalam merencanakan sesuatu pekerjaan, dipikirkan lebih dulu sematang-matangnya dan secermat-cermatnya. Pendek kata dibuat rencana yang mantap dan terinci. Dalam melaksanakan suatu pekerjaan, perlu dilakukan sesuai dengan urutan prioritas yang sudah direncanakan.

Dalam melakukan sesuatu, haruslah mempunyai alasan yang masuk akal dan bisa dipertanggungjawabkan. Jangan asal berbuat tanpa berpikir. Dalam melaksanakan tugas bersama atau dalam satu organisasi, kita tak mungkin berjalan sendiri-sendiri.

2) Baso-basi malu jo sopan

Adat minang mengutamakan sopan santun dalam pergaulan. Budi pekerti yang tinggi menjadi salah satu ukuran martabat seseorang. Etika menjadi salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap individu minang. Adat minang sejak berabad-abad yang lalu telah memastikan bila moralitas suatu bangsa sudah rusak, maka dapat dipastikan suatu waktu kelak bangsa itu akan binasa. Akan hancur lebur ditelan sejarah. Adat minang juga mengatur dengan jelas tata kesopanan dalam pergaulan. Budi pekerti yang baik, sopan santun (basa-basi) dalam pergaulan sehari-hari diyakini akan menjauhkan kita dari kemungkinan timbulnya sengketa. Budi pekerti yang baik akan selalu dikenang orang kendatipun sudah putih tulang didalam tanah.

3) Tenggang raso

Perasaan manusia halus dan sangat peka. Tersinggung sedikit dia akan terluka, perih dan pedih. Pergaulan yang baik adalah pergaulan yang dapat menjaga perasaan orang lain. Kalau sampai perasaan terluka bisa membawa bencana. Karena itu adat mengajarkan supaya kita selalu hati-hati dalam pergaulan, baik dalam ucapan, tingkah laku maupun perpuatan jangan sampai menyinggung perasaan orang lain. Tenggang rasa salah satu sifat yang dianjurkan adat.

4) Setia (loyal)

Yang dimaksud dengan setia adalah teguh hati, merasa senasib dan menyatu dalam lingkungan kekerabatan. Sifat ini menjadi sumber dari lahirnya setia kawan, cinta kampung halaman, cinta tanah air dan cinta bangsa. Dari sinilah berawal sikap saling membantu, saling membela dan saling berkorban untuk sesama.

5) Adil

Yang dimaksud dengan bersifat adil adalah mengambil sikap yang tidak berat sebelah dan berpegang teguh pada kebenaran. Bersikap adil semacam ini sangat sulit dilaksanakan bila berhadapan dengan dunsanak sendiri. Satu dan lain karena adanya pepatah adat yang berbunyi “adat dunsanak”, dunsanak patahkan.

Menghadapi dua ajaran yang kontroversial ini, orang minang harus pandai-pandai membawakan diri, harus bijaksana.

6) Hemat dan cermat

Istilah efisien kini sangat populer dalam masyarakat kita. Artinya adalah hemat cermat dalam segala tindakan. Efisien selalu dihubungkan antara hasil dan biaya antara output dengan cost. Dalam bidang produksi mungkin juga bisa kita perkenalkan istilah "zero based output", pemakaian bahan baku sampai tuntas, tanpa sisa.

Dalam manajemen menganjurkan untuk menempatkan seseorang sesuai dengan keahliannya "the right man in the right place" maka akan tercapa efisien maksimal dan efektivitas yang tinggi.

7) Waspada (siaga)

Sifat waspada dan siaga termasuk sifat yang dianjurkan adat minang seperti pepatahnya :

Maminteh sabalun anyuik. Malantai sabalun lapuak. Ingek-ingek sabalun kanai Sio-sio nagari alah. Sio-sio utang tumbua. Siang dicaliak-caliak. Malam didanga-danga.

8) Berani karena benar

Islam mengajarkan kita untuk mengamalkan "amar makruf nahi mungkar" yang artinya menganjurkan orang supaya berbuat baik dan mencegah orang berbuat kemungkaran.

9) Arif, bijaksana, tanggap dan sabar

Orang yang arif bijaksana adalah orang yang dapat memahami pandangan orang lain, dapat mengerti apa yang tersurat maupun tersirat. Tanggap arti mampu menangkis setiap bahaya yang bakal datang. Sabar artinya mampu menerima segala cobaan dengan dada yang lapang dan mampu mencarikan jalan keluar dengan pikiran yang jernih.

10) Rajin

Rajin sifat yang pantas dipunyai orang minang dengan pepatahnya.

Kok duduak marawiek ranjau. Tagak maninjau jarah. Nak kayo kuek mencari Nak pandai kuek baraja.

11) Rendah hati.

Sifat rendah hati merupakan sifat tau diri dan memposisikan diri ditengah-tengah masyarakat yang ada. Rendah hati sifat yang terpuji.

C. Pendidikan Karakter dan Pendidikan Nilai

Menyikapi pendidikan karakter dan pendidikan nilai dalam proses pembelajaran diperlukan tindakan terus menerus bagi semua elemen serta mencakup berbagai aspek seperti: *Pertama*, isi pendidikan nilai harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum.

Kedua, metode pendidikan nilai harus komprehensif. Termasuk didalamnya inkulkasi (penanaman) nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasiliasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan-keterampilan hidup yang lain. *Ketiga*, pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam proses bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara-upacara pemberian penghargaan, dan semua aspek kehidupan. *Keempat*, pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat. Darmiyati Zuchdi. 37.

Tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggungjawab. Nilai-nilai juga digambarkan sebagai perilaku moral. Istilah pendidikan nilai, nilai tradisional dan perilaku moral pendidikan lebih suka menyebutnya dengan istilah pendidikan watak atau pendidikan karakter. Pendidikan watak atau watak merupakan konsep lama yang berarti seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan dan kematangan moral. Tujuan pendidikan watak adalah rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kepercayaan serta kecintaan kepada Tuhan. Kecintaan kepada Tuhan merupakan aspek yang sangat penting karena kualitas keimanan menentukan kualitas watak atau kepribadian seseorang. Darmiyati Zuchdi. 39.

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani "to Mark" (menandai atau mengukir) yang lebih terfokus pada tindakan atau tingkah laku. Karakter merujuk pada ciri khas, perilaku

khas seseorang atau kelompok kekuatan moral, atau reputasi. Karakter adalah evaluasi terhadap kualitas moral individu atau berbagai atribut termasuk keberadaan kurangnya kebajikan seperti integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran dan kesetiaan, atau perilaku atau kebiasaan yang baik. Ketika seseorang memiliki karakter moral, hal inilah yang membedakan kualitas individu yang satu dibandingkan dari yang lain. (Sariyatun,117)

Pendidikan karakter menurut Retna Megawati sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Fakri Gaffar mendefinisikan pendidikan karakter sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupannya. Dalam definisi di atas mengandung tiga ide pikiran utama yaitu 1) proses transformasi, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan pada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli dan kreatif. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. (Ruhudin.159)

Pendidikan karakter dalam proses tidak berdiri sendiri dengan berbagai indikator yang selalu beriringan dan bergandeng tangan dengan pendidikan nilai, pendidikan nilai dan pendidikan budi pekerti serta pendidikan akhlak. Pendidikan karakter yang berorientasi kepada pendidikan nilai terdiri dari beberapa identitas yang menghasilkan manusia yang mampu mengekspresikan diri seperti: (1) penerimaan diri, orang lain dan kenyataan kodrat; (2) spontan dan jujur dalam pemikiran, perasaan dan perbuatan; (3) membutuhkan dan menghargai privasi diri; (4) pandangan realitas mantap; (5) kemampuan menghadapi masalah di luar dirinya sendiri; (6) pribadi mandiri; (7) menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sendiri; (8) menjalin hubungan pribadi dengan transenden; (9) persahabatan dekat dengan beberapa sahabat orang tercinta; (10) perasaan tajam, peka akan nilai-nilai rasa moral susila, teguh dan kuat; (11) humor tanpa menyakitkan; (12) kreativitas, bisa menemukan diri sendiri, tidak selalau ikut-ikutan; (13) mampu menolak pengaruh yang mau

menguasai/memaksakan diri; (14) dapat menemukan identitasnya. (Maslow Agudo dalam ruhudin. 160).

D. Kesimpulan

1. Karakter adalah sebuah keunikan yang melekat pada individu, kelompok, masyarakat atau bangsa. Karakter bangsa terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat, berlandaskan kepada core values yang bersifat universal dalam konstek yang beragam. Karakter mencakup perilaku yang amat kuat luas karena didalamnya terkandung nilai-nilai kerja keras, kejujuran, disiplin mutu, etika dan estetika, komitmen, dan rasa kebangsaan yang bersumber pada filosofi Pancasila.
2. Pendidikan karakter harus bersifat multi level, multi chanel dan multi setting. Pembentukan karakter perlu keteladanan, perilaku nyata dalam setting kehidupan otentik dan tidak bisa dibangun secara instan., mencakup nilai, simbol, norma dan pandangan hidup.
3. Minang kabau dan kebangsaan
 - a. Ketuhanan yang Maha Esa dan Adat. b)Prikemanusiaan dan adat. c)Kebangsaan dan adat. d) Kedaulatan rakyat dan adat. e) Keadilan sosial dan adat
4. Kepribadian dan karakter orang minang
 - a.Hubungan individu dan kelompok
 - b. sifat pribadi dan watak orang minang
 - 1) Hiduik baraka, baukue jo bajangko.2) Baso-basi malu jo sopan.3) Tenggang raso
 - 4) Setia / loyal. 5) Adil. 6) Hemat dan cermat. 7) Waspada/siaga. 8) Berani karena benar. 9) Arif, bijaksana, tanggap dan sabar. 10) Rajin. 11) Rendah hati.

Daftar Pustaka

- Budimansyah Dasim.M. 2010. Prosiding seminar Aktualisasi Pendidikan Karakter Bangsa. Widya Aksara Press. Bandung.
- Darmadi Hamid. 2007. Dasar Konsep Pendidikan Moral Landasan Konsep dasar dan Implementasi. Alfabeta Bandung.
- Dharma Kesuma dkk:110
- Darmiyati Zuchdi. 2008. Humanisas Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi.Bumi Aksara.
- Elfindri. Dkk. 2010. Soft Skiil untuk Pendidik. Baduose Media.
- Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu. Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minang Kabau. PT remaja Rosdakarya. Bandung. 2004.
- Imran Manan Ph.D. Antropologi Pendidikan Suatu Pengantar. Jakarta 1989.
- Kesuma Dharma, M.Pd Drs. Dkk. Pendidikan Karakter Kajian teori dan Praktik di Sekolah.
- Ratna Megawangi (2007) semua berakar pada karakter. Jakarta: LP FE UI
- Zaim Elmubarok. 2008. Membumikan Pendidikan Nilai. Alfabeta.